

**AKOMODASI KOMUNIKASI BAHASA BUGIS KONJO  
DALAM BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT  
PENDATANG DI KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN  
SINJAI**

HASMINAH SAID  
E022172002



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2019**



**AKOMODASI KOMUNIKASI BAHASA BUGIS KONJO  
DALAM BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT  
PENDATANG DI KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN  
SINJAI**

HASMINAH SAID  
E022172002



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2019**



**TESIS**

**AKOMODASI KOMUNIKASI BAHASA BUGIS KONJO DALAM  
BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT PENDATANG DI  
KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI**

Disusun dan diajukan oleh

**HASMINAH SAID**

Nomor Pokok E022172002

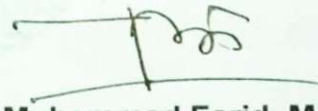
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal **18 Agustus 2020**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat

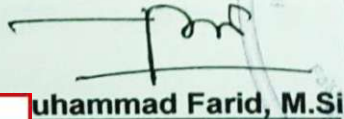


Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si  
Ketua



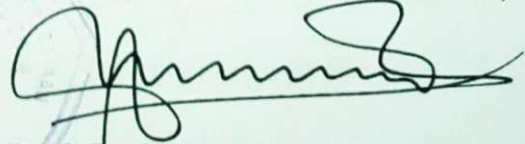
Dr. H. Muhammad Farid, M.Si  
Anggota

Ketua Program Studi  
Ilmu Komunikasi,



Muhammad Farid, M.Si

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Hasminah Said  
No. Pokok :E022172002  
Program Studi :Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan dan pemikiran karya orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini adalah hasil jiplakan (palgiat) karya orang lain, maka saya bersedia menerima sangsi sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 5 November 2020

Yang Menyatakan

  
Hasminah Said



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang tiada henti-hentinya diberikan kepada kita semua. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti haturkan kepada Rasulullah SAW, karena beliauah yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman kepintaran. Suatu kesyukuran dan nikmat yang begitu besar karena atas izin-Nyalah sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan sekaligus menjadi syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Peneliti menyadari begitu banyak kekurangan dalam tesis ini disebabkan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritikan untuk menyempurnakan tesis ini. Penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa bantuan ( moril maupun materi), motivasi, saran dan petunjuk dipelbagai pihak sehingga peneliti merasa harus mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Dr.Tuti Bahfiarti, S.Sos.,M.Si selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan dan masukan dalam

ka kesempurnaan tesis ini. Beliau juga tidak pernah lengah dan an mengingatkan penulis menyelesaikan tesis ini.



2. Dr.H. Muhammad Farid, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin sekaligus sebagai pembimbing.
3. Dr. Kahar, M.Hum selaku penguji yang memberikan masukan dan arahan untuk penyelesaian tesis ini.
4. Dr.Muh.Nadjib, M.,M.Ed.,M.Lib selaku penguji yang juga telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis untuk menyempurnakan tesis ini.
5. Dr.Muhammad Basir,MA. selaku Ketua Program Studi Ilmu Antropologi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin sekaligus sebagai penguji.
6. Para Pemerintah setempat di Kecamatan Sinjai Barat yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara mulai dari Camat, Staff Camat, Kepala Kelurahan dan Kepala Desa.
7. Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat yang juga menjadi narasumber dalam penelitian ini.
8. Drs.Muhannis,MM selaku budayawan Kabupaten Sinjai.
9. Teristimewa untuk kedua orang tua saya Ayah H.Muh. Said dan Ibu Darmawati, S.Pd.I terima kasih banyak atas doa, motivasi, pengorbanan, kesabaran, kasih sayang sehingga saya bisa berada di titik ini. Dan juga paman saya Shaleh dan Nenek saya terima kasih

Terima kasih banyak atas pengorbanan kalian selama ini baik dari segi materi dan tenaga. Terkhusus untuk keluarga besar terima kasih banyak atas



doa dan dukungannya selama ini yang selalu ada untuk saya semoga saya bisa menjadi apa yang kalian harapkan .

10. Rismawati selaku orang yang selalu setia menemani penulis ketika meneliti di lapangan.

Ucapan terima kasih yang mendalam kepada seluruh dosen PPS Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin; serta seluruh dosen Jurnalistik di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta guru-guruku mulai dari jenjang SD, SMP, hingga SMA. Dan juga terima kasih kepada kakak-kakak *Commencess* angkatan 2017/2018 atas dukungannya selama ini. Serta seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya dan mendapat Ridho dari Allah Subhanahu Wata'ala. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, 26 Juni 2020

Hasminah Said



## ABSTRAK

**HASMINAH SAID.** *Akomodasi Komunikasi Bahasa Bugis Konjo dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid).

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengidentifikasi bahasa Bugis Konjo yang digunakan masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (2) Untuk menganalisis akomodasi komunikasi masyarakat Bugis Konjo dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi versi Dell Hymes 1962. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, serta observasi dan data sekunder yang diperoleh dari buku, tesis, jurnal, artikel dan internet. Informan berjumlah 22 orang. Data dianalisis menggunakan teori Akomodasi Komunikasi yang dicetus oleh Howard Giles.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bahasa Bugis Konjo yang digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai adalah bahasa Konjo pegunungan atau bahasa Konjo secara umum yang ada di Sinjai Barat atau yang dikenal dengan istilah bahasa Dentong atau Bentong di mana pengucapan, dialek, dan intonasinya berbeda dengan bahasa Konjo di daerah-daerah tertentu.(2) Akomodasi komunikasi masyarakat Bugis Konjo dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai secara menyeluruh lebih dominan ke cara beradaptasi dengan model Konvergensi.

**Kata Kunci : Akomodasi Komunikasi, Bahasa Bugis Konjo, Interaksi, Masyarakat Pendatang**





## ABSTRACT

**HASMINAH SAID.** The accommodation of the Bugis Konjo language in interacting with migrant communities in Sinjai Barat District, Sinjai Regency (supervised by Tuti Bahfiarti and Muhammad Farid).

The objectives of this study are (1) To identify the Konjo Bugis language used by local communities in interacting with migrants in the West Sinjai Sub-district of Sinjai District (2) To analyze the communication accommodation of the Bugis Konjo language in interacting with migrants in the West Sinjai Sub-district of Sinjai.

This research uses a qualitative method with the Dell Hymes 1962 ethnographic study approach. This research was carried out in Sinjai Barat sub-district, Sinjai Regency. The data used are primary data obtained directly from informants through in-depth interviews, as well as observations and secondary data obtained from books, theses, journals, articles and the internet. There are 22 informants. Data were analyzed using the Communication Accommodation theory that was invented by Howard Giles.

The results showed that (1) the Konjo Bugis Language used in interacting with migrant communities in Sinjai Barat District Sinjai District was the mountain Konjo language or Konjo language in general in West Sinjai or known as the Dentong or Bentong languages where pronunciation, dialect, and the intonation is different from the Konjo language in certain areas. (2) The accommodation of the Bugis Konjo communication community in interacting with migrant communities in the West Sinjai District Sinjai Regency as a whole is more dominant in how to adapt to the Convergence model.

**Keywords: Accommodation, Konjo Bugis Language, Interaction, Migrant Communities**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-7</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8-32</b>
A. Tinjauan Konsep .....	8
1. Komunikasi Antarbudaya .....	8
2. Akomodasi Komunikasi.....	12
3. Bahasa .....	13
B. Tinjauan Teoritis .....	18
1. Teori Akomodasi Komunikasi.....	18
2. Teori Bahasa ( <i>Linguistic</i> ) .....	22
C. Tinjauan Hasil penelitian .....	24
D. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Pengarah .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33-44</b>
Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
Pengelolaan Peran sebagai Peneliti .....	35
Efisiensi dan Waktu Penelitian.....	36



D. Informan Penelitian.....	39
E. Sumber Data .....	40
F. Teknik Pengumpulan Data .....	40
G. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45-108</b>
A. Gambaran Umum Penelitian .....	45
1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian .....	45
2. Deskriptif Subjek Penelitian .....	55
B. Hasil Penelitian.....	66
1. Pemerintah Setempat .....	66
1.1 Camat Sinjai Barat .....	67
1.2 Staff Camat Sinjai Barat .....	68
1.3 Kepala Desa dan Lurah di Sinjai Barat.....	71
1.4 Tokoh Adat di Sinjai Barat .....	79
1.5 Budayawan Kabupaten Sinjai.....	82
1.6 Tokoh Masyarakat.....	86
2. Masyarakat Pendatang .....	87
2.1 Etnik Jawa.....	87
2.2 Etnik Buton .....	93
2.3 Etnik Toraja.....	96
2.4 Etnik Makassar .....	97
2.5 Etnik Mandar .....	99
C. Pembahasan .....	104
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>115-116</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu .....	25-30
Tabel 1.2 Jadwal Penelitian .....	38
Tabel 1.3 Kriteria dan Jumlah Informan .....	39-40
Tabel 1.4 Luas Wilayah Kabupaten Sinjai .....	50
Tabel 1.5 Banyaknya Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk yang dirinci per desa/ Kelurahan pada tahun 2018 .....	54
Tabel 1.6 Profil Informan Pemerintah Setempat, Tokoh Adat, Budayawan Kabupaten Sinjai dan Tokoh Masyarakat.....	57-59
Tabel 1.7 Profil Informan Masyarakat Pendetang .....	61-63
Tabel 1.8 Akomodasi Komunikasi Masyarakat Lokal .....	86-87
Tabel 1.9 Akomodasi Komunikasi Masyarakat Pendetang dan Masyarakat Setempat .....	101-102
Tabel 1.10 Penggunaan bahasa Konjo terhadap Masyarakat Pendetang ..	103



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Cara Beradaptasi atau Mengakomodasi dalam Percakapan ...	22
Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis pengarah.....	32
Gambar 1.3 Peta Wilayah Kabupaten Sinjai .....	46



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya dengan berbagai kepentingan masing-masing meskipun dengan budaya yang berbeda. Untuk berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, tentu mereka tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi, baik itu secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal merupakan suatu komunikasi yang umum digunakan oleh manusia, terutama penggunaan bahasa sehari-hari. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam bahasa yang digunakan oleh masyarakat dan merupakan suatu identitas dari masyarakat tertentu.

Negara Indonesia terkenal sebagai Negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Disini, peneliti tertarik untuk meneliti di salah satu daerah di Kabupaten Sinjai tepatnya Kecamatan Sinjai Barat. Kabupaten Sinjai adalah salah satu daerah yang terletak di kawasan Timur Provinsi Sulawesi Selatan . Di Kabupaten ini terdapat 8 Kecamatan dan bahasa Bugis merupakan bahasa mayoritas masyarakat Sinjai, yang dikenal dengan "*Sinjai Lo*". Ada 6 Kecamatan yang menggunakan bahasa Bugis dan 2 Kecamatan yang berbahasa Konjo yaitu Sinjai Barat dan Sinjai Tengah. Akan tetapi, Kecamatan Sinjai Tengah menguasai kedua bahasa



Berdasarkan data pada tahun 2018, Kecamatan Sinjai Barat jumlah penduduknya berkisar 24.311 Jiwa dan di daerah inilah yang didominasi dengan Bahasa Konjo. Sinjai Tengah 27.507 Jiwa, Sinjai Selatan 36.918 Jiwa, Sinjai Borong 19.073 Jiwa, Pulau Sembilan 7.963 Jiwa, Bulupoddo 15.687 Jiwa, Sinjai Timur 30.421 Jiwa, Tellu Limpoe 31.112 Jiwa, dan Sinjai Utara 43.505 Jiwa (Data Kantor Kecamatan Sinjai Barat).

Perbedaan bahasa bukan suatu alasan masyarakat Sinjai untuk tidak berinteraksi satu sama lain, mereka bisa menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Akan tetapi, mereka pasti mempunyai hambatan-hambatan dalam melakukan penyesuaian, terutama karena faktor perbedaan bahasa.

Menurut (Richard West dan Lynn H. Turner, 2008: 222-225) dalam bukunya "Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi" mengatakan, jika seseorang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku dalam responnya terhadap orang lain disebut dengan istilah akomodasi. Teori akomodasi komunikasi ini dicetuskan berdasarkan penelitian Howard Giles. Dalam teori ini dijelaskan tiga cara beradaptasi yaitu konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan. Akan tetapi, peneliti disini focus pada dua konsep saja yaitu Konvergensi dan Divergensi. Alasan akomodasi berlebihan di abaikan karena cara yang ketiga ini lebih condong ke sastra. Sedangkan penelitian ini focus

omunikasi dengan menggaris bawahi akomodasi sebagai  
ya.



Melihat fenomena yang terjadi di sekitar kita, menyesuaikan diri terhadap lawan bicara adalah hal yang umum dilakukan oleh setiap orang hanya saja, banyak diantara kita tidak menyadari hal tersebut. Baik itu dari etnik yang sama ataupun berbeda mereka pasti melakukan akomodasi komunikasi. Dan kita tidak bisa memungkiri, saat mereka melakukan akomodasi tentu memiliki cara yang berbeda-beda dari setiap individu.

Berbicara mengenai penyesuaian diri mungkin merupakan kalimat yang tidak asing di dengar. Hanya saja, untuk menerapkan hal tersebut tidak semudah dengan apa yang kita pikirkan. Tentu banyak sisi yang harus kita perhatikan, terutama jika lawan bicara kita adalah orang yang berbeda kebudayaan dengan kita. Terkhusus masyarakat di Kecamatan Sinjai Barat, mereka seringkali mengeluh jika bertemu dengan orang yang berasal dari etnik Bugis. Hal ini dikarenakan masyarakat yang ada di Sinjai Barat tidak bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bugis begitupun sebaliknya. Akan tetapi, masyarakat etnik Konjo mengerti makna bahasa Bugis yang di gunakan oleh lawan bicaranya hanya saja mereka terkendala untuk berbicara menggunakan bahasa yang sama. Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di Sinjai Tengah mereka menguasai kedua bahasa tersebut.

Dari perbedaan inilah tentunya mereka mempunyai gaya akomodasi yang berbeda pula ketika berkomunikasi. Tidak dapat

ri, bahwa dalam berinteraksi penggunaan bahasa sangat





menentukan keefektifan komunikasi. Inilah sebabnya, penyesuaian dalam berkomunikasi sangat diperlukan.

Keunikan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya beragam. Seperti akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya pada mahasiswa yang berasal dari Patani Thailand yaitu mereka menyesuaikan dan menunjukkan perilaku apa adanya tanpa ada modifikasi komunikasi terutama dalam hal percakapan (Maria Ulpa, 2014). Hasil penelitian yang menunjukkan pemodifikasian percakapan. Misalnya, hanya menggunakan bahasa yang dikuasai oleh kedua belah pihak. Kemudian mereka juga melakukan gerakan-gerakan penolakan budaya, seperti tidak ada usaha untuk mengurangi nada suara (Annisa Nurjannah, 2017:9).

Bahasa Konjo sendiri pernah diteliti dalam hal korespondensi fonemis dengan bahasa Selayar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola korespondensi dengan cara membandingkan. Ini adalah salah satu bukti bahwa bahasa Konjo merupakan salah satu bahasa yang ada di Sulawesi Selatan yang mempunyai daya tarik tersendiri sehingga banyak yang meneliti. Sebagai sebuah keistimewaan orang yang menggunakan bahasa Konjo dalam kehidupan sehari-hari mereka akan mengerti bahasa Makassar dan bahasa Bugis, lain halnya ketika dibalik mereka tidak mengerti dengan bahasa Konjo yang digunakan. Terkhusus

penelitian ini, peneliti ingin melihat, seperti apa akomodasi yang  
n, jika masyarakat yang ada di Kabupaten Sinjai saling



berinteraksi dengan bahasa yang berbeda ataupun bahasa yang sama. Apakah etnik luar berusaha untuk mengakomodasi etnik Konjo atau sebaliknya. Ataukah mereka menerapkan gaya akomodasi dengan menggunakan bahasa yang sama.

Sejauh ini, bahasa Konjo tidak dimasukkan dalam kurikulum lokal. Dalam pelajaran bahasa Daerah siswa diajarkan Aksara Lontara yang merupakan bahasa Daerah suku Bugis yang menjadi mayoritas di Kabupaten Sinjai. Tentu ini menjadi sebuah pertanyaan besar, mengapa demikian? Sedangkan sejatinya di daerah tertentu tidak semuanya menggunakan bahasa Bugis dan para siswa banyak yang kewalahan karena mereka harus mempelajari bahasa yang berbeda.

Yang peneliti inginkan dari penelitian ini bagaimana masyarakat yang ada di Sinjai Barat bisa berinteraksi dengan baik terhadap lawan bicaranya, meskipun mengakomodasi dengan cara yang berbeda. Tidak seperti dengan kenyataan yang terjadi di lapangan yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya.

Oleh karena itu dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menarik judul : **“AKOMODASI KOMUNIKASI BUGIS KONJO DALAM BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT PENDATANG DI KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI ”.**



## B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang diatas menggambarkan bagaimana bahasa sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, baik berasal dari daerah yang sama maupun berbeda. Manusia sebagai makhluk sosial tentu harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya.

Oleh sebab itu, peneliti merumuskan fokus penelitian yang akan di jawab pada hasil penelitian:

1. Bagaimana identifikasi bahasa Bugis Konjo yang digunakan masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai ?
2. Bagaimana akomodasi komunikasi masyarakat Bugis Konjo dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai ?

## C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi bahasa Bugis Konjo yang digunakan masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.
2. Untuk menganalisis akomodasi komunikasi masyarakat Bugis Konjo dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.



## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi antar budaya yang berkaitan dengan akomodasi komunikasi yang diterapkan antar daerah yang sama dan daerah yang berbeda. Dan membuka cakrawala bagi setiap pembacanya bahwa dalam melakukan interaksi komunikasi antara komunikan dan komunikator bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi, dalam bidang ilmu komunikasi setiap sesuatu yang dilakukan oleh manusia memiliki makna yang mendalam. Salah satunya penggunaan bahasa sehari-hari. Kita bisa melihat dalam penelitian ini yang mengkaji akomodasi masyarakat melalui bahasa Bugis Konjo dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis adalah memperkenalkan salah satu bahasa yang ada di Negara Indonesia bahwa setiap daerah mempunyai bahasa yang unik dan karakter yang berbeda-beda. Penelitian ini juga merupakan ungkapan rasa cinta terhadap Negara Indonesia yang terkenal memiliki ragam bahasa dan budaya. Jadi fungsi dari penelitian ini adalah bagaimana setiap orang bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya terutama terhadap masyarakatnya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Konsep**

##### **1. Konsep Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi dan kebudayaan jika diibaratkan sebagai manusia, mereka adalah saudara kembar. (Nova Yohana dan Ringgo Eldapi Yozani, 2017: 97) Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. (Samovar et al, 2010 : 13) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Artinya antara pengirim pesan dan penerima pesan berbeda latar belakang budayanya.

Menurut (Mulyana, 2003:218) bahwa budaya sangat mempengaruhi orang yang berkomunikasi dan budaya bertanggung jawab atas seluruh perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya adalah apabila dua orang berbeda budaya, maka akan berbeda pula makna yang dimilikinya, dan itu jelas menimbulkan kesulitan



Dalam berkomunikasi antarbudaya yang ideal, kita berharap banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi budaya. Tetapi karakter budaya berkecenderungan memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama atau berbeda. Oleh sebab itu, ia membawa persepsi budaya yang berbeda-beda pada dunia di luar budaya sendiri.

Menurut (Liliweri, 2003:25) komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antar budaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antar budaya seringkali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya.

(Samovar dan Porter, 1972) dalam (Annisa Nurjannah, 2017:7) mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya, pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan maupun nilai. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang luas tidak

ita menemui sebuah percakapan antar teman yang berbeda suku  
erah asal, atau mungkin tetangga kita, guru kita, kerabat kita



berasal dari daerah lain dan suku lain yang tentunya berbeda dalam hal kebiasaan sehari-hari. Budaya yang berbeda ini dapat kita simak dengan cara mereka berbicara yang berbeda bahasa, pakaian yang dipakai, penataan dan aksesoris rumah mereka, cara mereka memahami sesuatu dan masih banyak yang lain. Bila kita pernah mengalami kejadian seperti yang dipaparkan di atas, berarti kita telah melakukan komunikasi antarbudaya. Yang pada intinya komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak yang berbeda adat/tradisi atau budayanya.

Berbicara mengenai komunikasi tentu tidak bisa juga lepas dari yang namanya bahasa. Kedua hal ini saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak terkatakan hanyalah berupa pikiran saja, tetapi pikiran ini pun terbentuk dari pengalaman. Sehingga apapun bentuknya, bahasa merupakan hasil dari interaksi manusia (Kuswarno 2008:6).

Sudah dibuktikan oleh banyak penelitian, bahwa tidak akan ada dua masyarakat yang sama persis di dunia ini. Lingkungan, baik itu lingkungan fisik maupun psikis akan membantu manusia dalam menyesuaikan diri sekaligus membuatnya berbeda satu sama lain. Hal ini

kasi juga pada system komunikasi yang hidup pada masyarakat



Setiap masyarakat akan memiliki system komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia (Kuswarno 2008:8).

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistic dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang berbunyi “Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut”. Itulah sebabnya mengapa orang eskimo memiliki macam-macam kata untuk sebuah kata „salju“ dalam bahasa Inggris, dan bagaimana Indian Hopi, warga asli Amerika di bagian Barat hanya memiliki satu kata *masa’yta* yang berarti pesawat terbang, serangga, dan pilot.

Hipotesis ini diperkuat juga oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa:

Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari bentuk kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol/ bahasa (kuswarno 2008:9).

melalui uraian tersebut terlihat bagaimana kaitan antara bahasa, dan komunikasi, dalam kehidupan social manusia. Bahasa hidup





dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan system komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuknya (Kuswarno 2008:11).

## 2. Konsep Akomodasi Komunikasi

Komunikasi antarbudaya memiliki ciri khas dimana komunikasi ini melibatkan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda mulai dari bahasa, makanan, cara berpakaian, tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan, sampai perilaku sosial. Perbedaan latar belakang budaya membawa pengaruh tertentu yakni perbedaan pola penyampaian serta penerimaan pesan. Saat berkomunikasi dengan orang lain, seorang individu belum tentu mampu mencapai pemahaman yang sama. Komunikator akan mengubah caranya berbicara atau kata-kata yang digunakan berdasarkan pada lawan bicaranya. Sebagai contoh, seorang guru taman kanak-kanak akan menyesuaikan penggunaan kosakatanya sesuai dengan tingkat pengetahuan anak-anak didiknya. Salah satu cara dalam berkomunikasi untuk mencapai *mutual understanding* seperti contoh tersebut dinamakan dengan akomodasi komunikasi.

Dalam ilmu komunikasi, akomodasi komunikasi merupakan sebuah teori. Menurut (Richard West dan Lynn H. Turner, 2008: 215-217) dalam bukunya Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi mengatakan Teori ini lahir berdasarkan penelitian Howard Giles pada tahun 1973. pada tahun itu Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran ini melalui model “mobilitas aksen”. Akomodasi (*Accommodation*)



didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Dalam sebuah proses komunikasi dan interaksi dalam level interpersonal, terkadang terdapat perbedaan berdasarkan kelompok atau budaya, seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam aksen dan etnis, atau dalam kecepatan bicara (Turner, 2010: 217).

Dalam proses sebuah akomodasi komunikasi, (Turner, 2010:217) mengatakan ada tiga strategi yang digunakan ketika seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, dan label yang diberikan kepada pembicara atau komunikator karena terlalu berlebihan dalam mengakomodasi budaya, perilaku komunikasi pendengarannya. Tiga hal tersebut adalah konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan (Overaccomodation). Konvergensi adalah strategi yang digunakan untuk beradaptasi dengan perilaku orang lain. Divergensi adalah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator. Dan akomodasi berlebihan adalah mencoba melakukan secara berlebihan usaha-usaha dalam mengatur, memodifikasi, atau merespons orang lain.

### 3. Konsep Bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk

aksi antara satu dengan yang lainnya. Menurut (Suyanto,

) bahasa merupakan aspek yang begitu penting dalam kehidupan



bermasyarakat. Mengutip pengertian bahasa menurut pendapat Keraf yang menyatakan ada dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Batasan Bahasa ditegaskan (Widjono, 2007:15) adalah system Lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan dan kepentingan yang beraneka ragam, misalnya komunikasi ilmiah, bisnis, kerja, social dan budaya.

Secara umum fungsi bahasa, yaitu alat komunikasi antar anggota masyarakat. Dijelaskan (Nababan, 1993:38), jika dikaji dalam kaitannya dengan masyarakat dapat dibedakan menjadi empat golongan fungsi, (1) kebudayaan, (2) kemasyarakatan, (3) perorangan, dan (4) pendidikan. Keempat fungsi tersebut berkaitan, sebab „perorangan’ adalah „anggota masyarakat’ yang hidup dalam masyarakat itu sesuai dengan pola-pola „kebudayaan’ yang diwariskan dan dikembangkan melalui „pendidikan”. Sebagai makhluk social, manusia tidak dapat hidup seorang diri. Dalam memenuhi kebutuhannya setiap orang memerlukan kerjasama dengan orang lain, terlebih lagi kebutuhan manusia banyak dan beragam. Mereka

berkomunikasi dalam berbagai lingkungan di tempat mereka berada.



Hubungan bahasa dengan kebudayaan memang erat sekali, bahkan sering sulit mengidentifikasi hubungan antarkeduanya karena mereka saling mempengaruhi, saling mengisi dan berjalan berdampingan. Menurut (Nababan, 1993:82) ada dua macam hubungan Bahasa dan kebudayaan, yakni (1) Bahasa adalah bagian dari kebudayaan (*filogenetik*), dan (2) seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (*ontogenetik*). Sedangkan fungsi Bahasa dalam kebudayaan diperinci (Sibrani, 1992:101) menjadi tiga, yaitu (1) sarana perkembangan kebudayaan (2) jalur penerus kebudayaan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan.

Tata cara berbahasa seseorang sangat dipengaruhi norma norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tata cara berbahasa orang Sunda juga berbeda dengan tata cara berbahasa orang Jawa meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Seperti pula halnya dengan tata cara berbahasa orang Konjo dan orang Bugis mereka mempunyai bahasa masing-masing. Akan tetapi ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia, ciri khas dari masing-masing etnik ditonjolkan. Misalnya orang Bugis "*dimanaki lo?*" dan orang Konjo "*dimanaki do?*". Hal ini menunjukkan kebudayaan yang sudah mendarah daging sangat berpengaruh pada bahasa seseorang. Itulah sebabnya kita perlu memahami norma-norma kebudayaan sebelum atau selain

ajari bahasa.



Berdasarkan pengertian yang bisa diambil dari arti bahasa Konjo, Bahasa “Konjo” disini diartikan “Disitu” atau “Disini” di ambil dari pemahaman berdasarkan bahasa Makassar dan Bugis bahasa Konjo berarti bahasa di tempat itu, kebenaran dari asal-usul penamaan bahasa Konjo sendiri belum diketahui kebenarannya secara pasti.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian bahasa Konjo terbagi menjadi dua yaitu bahasa Konjo pesisir dengan bahasa Konjo pegunungan, pengguna bahasa Konjo pesisir disini seperti daerah Bulukumba dan sekitarnya, sedangkan pengguna bahasa Konjo pegunungan sendiri seperti daerah Sinjai Barat dan sekitarnya. Berdasarkan pengamatan arah persebaran bahasa Konjo, jika Kabupaten Bulukumba yang dikatakan sebagai tempat bermula atau berpusat bahasa Konjo maka kita dapat mengambil asumsi bahwa arah penyebaran bahasa Konjo menyusuri wilayah pegunungan Sulawesi Selatan hal ini karena yang dapat diamati pengguna bahasa Konjo dominan di pegunungan seperti pengguna bahasa di lereng gunung Bawakaraeng dan Lompobattang dapat dijumpai di daerah Sinjai Barat dan sekitarnya termasuk sebagian dari wilayah Kabupaten Gowa yaitu daerah Tombolo, Kanreapia dan Malino, meski Malino sendiri juga dipengaruhi oleh bahasa Makassar.

Selain itu, disisi lain pegunungan Bawakaraeng dan gunung Lompobattang yaitu daerah pegunungan Jeneponto dan Bantaeng. Pengguna bahasa Makassar sehari-harinya juga menggunakan



bahasa Konjo. Menyusur kedaerah bagian Utara Kabupaten Bone dan Maros menuju daerah Pangkep dan berakhir di daerah Barru selanjutnya mulai di dominasi oleh bahasa Toraja. Di daerah Barru pengguna bahasa Konjo dapat dijumpai di Desa Bulu-Bulu. Mereka menyebut bahasanya sebagai bahasa Dentong namun jika ditelisik ternyata sangat dekat dengan bahasa Konjo. Berdasarkan asumsi diatas yang jadi pertanyaan kemudian mengapa bahasa ini hanya menyebar di dataran tinggi? Satu dugaan mungkin karena daerah pesisir lainnya didominasi oleh bahasa Makassar dan Bugis. Kembali lagi kewilayah Sinjai Barat kendati sebenarnya penduduk Sinjai Barat adalah suku Bugis , namun mereka menggunakan bahasa Konjo sebagai bahasa sehari-hari sehingga kebanyakan meski adalah asli suku Bugis tapi tidak tahu berbahasa Bugis.

Bahasa Konjo umumnya menggunakan akhiran "Do" pada penggunaan setiap kalimatnya misalnya "*Battu teikintudo*" artinya "*Anda dari mana*" . Ciri khas yang paling membedakan dari daerah asal pengguna bahasa konjo dapat kita lihat dari segi dialek atau logatnya, hal ini karena setiap daerah memiliki logat khas masing-masing. Bahkan diwilayah Sinjai Barat sekali pun meski hanya merupakan sebuah Kecamatan tapi didaerah ini penggunaan bahasa setiap desa memiliki logat pengucapan masing-masing, ada yang agak cepat dan ada yang

ambat dalam pengucapannya. Perbedaan yang paling mencolok  
 an bahasa Konjo dapat di jumpai di daerah perbatasan



Kecamatan Sinjai Barat dengan Kabupaten Gowa yaitu didaerah Tombolo dilihat dari segi logatnya jika dibandingkan dengan logat di daerah Sinjai Barat itu sendiri, meski sehari-harinya sama-sama beraktivitas tapi ciri khas itu masih tetap ada (<http://visasia-indonesia.blogspot.com/2015/05/keberadaan-bahasa-konjo-di-sinjai-barat.html>).

## B. Tinjauan Teoritis

### 1. Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Jadi teori akomodasi komunikasi adalah teori yang berfokus pada perilaku seseorang dalam memilih untuk mengatur atau memodifikasi cara berkomunikasi terhadap respons yang didapat pada saat berkomunikasi.

Menurut (West & Turner, 2008: 219-222) dalam bukunya, akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, sehingga Giles dan pendukung Teori Akomodasi lainnya mengidentifikasi beberapa asumsi berikut:

- a. Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan. Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasi orang lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan orang lain, makin kita tertarik dan mengakomodasi orang lain tersebut.



- b. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. Asumsi ini terletak baik pada persepsi maupun evaluasi. Persepsi adalah proses memperhatikan dan menginterpretasikan pesan, sedangkan evaluasi merupakan proses menilai percakapan. Orang pertama-tama akan mempersepsikan apa yang terjadi di dalam percakapan sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan. Motivasi merupakan bagian kunci dari proses persepsi dan evaluasi dalam *communication accommodation theory*. Terkadang kita mungkin akan mempersepsikan tuturan dan perilaku seseorang tetapi kita tidak selalu mengevaluasinya. Ini sering terjadi ketika kita menyapa, bicara basa-basi dan kemudian melanjutkan perjalanan.
- c. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status social dan keanggotaan kelompok. Secara khusus, bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan di antara para komunikator dalam sebuah percakapan. Bahasa yang digunakan dalam percakapan akan cenderung merefleksikan individu dengan status social yang lebih tinggi.



Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi. Asumsi ini focus pada norma



dan isu kepatutan social. Kita dapat melihat bahwa akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepatutan social. Tentu saja terdapat saat-saat ketika mengakomodasi tidaklah pantas. Misalnya, Melanie Booth- Butterfield dan Felicia Jordan (1989) menemukan bahwa orang dari budaya yang termarginalisasi biasanya mengharapkan untuk mengadaptasi (mengakomodasi) orang lain. Norma telah terbukti memainkan peranan dalam teori Giles (Gallois & Callan, 1991). Norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi di dalam sebuah percakapan. Hubungan antara norma dan akomodasi diperjelas oleh (Cynthia Gallois dan Victor Callan, 1991): “norma-norma memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah interaksi.

Ada beberapa cara untuk beradaptasi dalam teori akomodasi, seperti yang menjadi salah satu poin penting dalam teori akomodasi komunikasi bahwa dalam berkomunikasi setiap orang punya pilihan dalam menentukan sikap komunikasinya yaitu dengan cara konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

Konvergensi adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap

an bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan al lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka

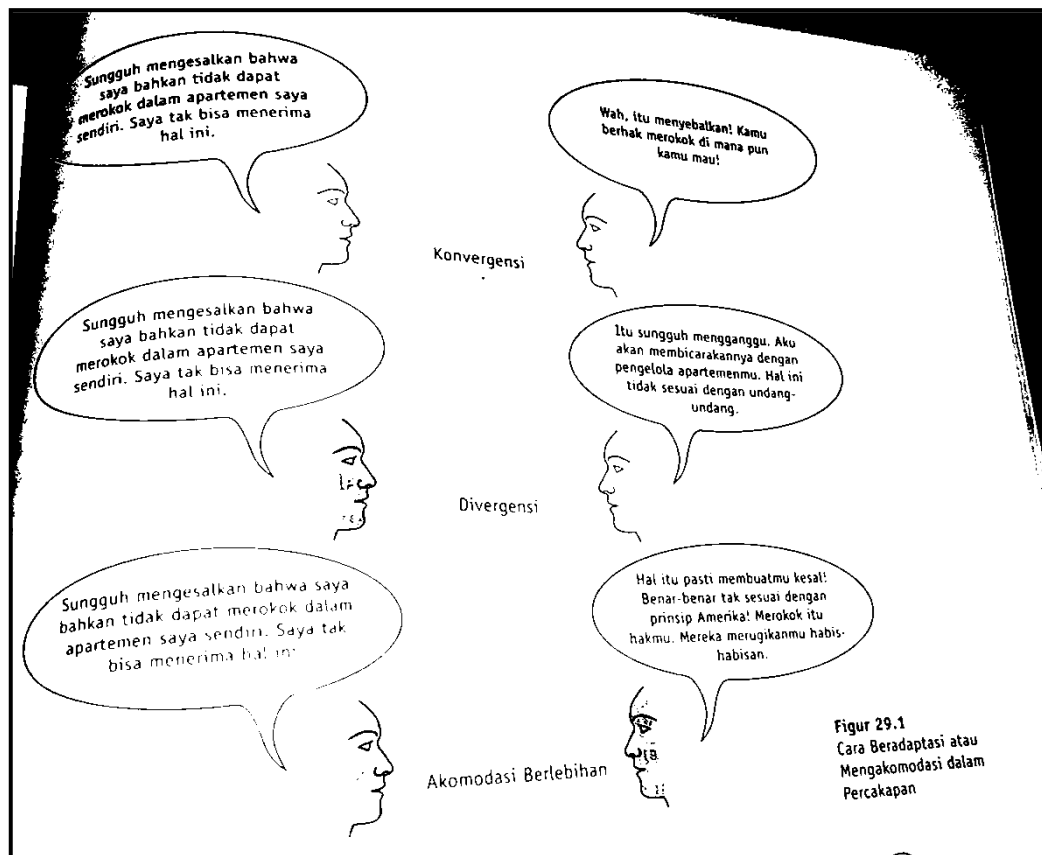


tergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain itu, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan (Yasir,2011:203-204).

Cara kedua ialah divergensi, cara dan strategi ini merupakan salah satu bentuk tindakan untuk mempertahankan perbedaan diantara para komunikator, dalam hal ini divergensi adalah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator, atau bisa dibilang divergensi ini bertolak belakang dengan konvergensi. Namun perlu ditegaskan bahwa divergensi bukanlah cara untuk menunjukkan ketidaksepakatan, divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian. Seseorang melakukan divergensi untuk mempertahankan warisan budaya

Cara yang ketiga adalah akomodasi berlebihan, dalam hal ini komunikator mencoba untuk melakukan akomodasi secara berlebihan dalam mengatur, memodifikasi, dan merespons orang lain. Walaupun komunikator berniat baik tetapi sering disalah artikan dengan niat yang buruk terlebih melecehkan (Yasir,2011:205). Berikut adalah figure yang menunjukkan cara beradaptasi atau mengakomodasi dalam percakapan.





Gambar 1.1 Cara Beradaptasi atau Mengakomodasi dalam Percakapan

(Sumber: Richard West & Lynn H.Turner, Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3 2008: 223).

## 2. Teori Bahasa (*Linguistic*)

Ada beberapa macam teori yang menyangkut tentang bahasa (*linguistic*) yaitu:

### 2.1 *Principle of Linguistic Relativity*

Teori ini berpendapat bahwa bahasa menyebabkan kita memandang realitas sosial dengan cara tertentu. Teori *principle of*

*relativity* ini sejatinya dikembangkan oleh beberapa ahli namun yang paling mencuri perhatian adalah teori *principle of linguistic relativity* yang dikemukakan oleh Whorf.



Secara singkat, teori ini menyatakan bahwa pandangan kita tentang dunia dibentuk oleh bahasa. Karena bahasa berbeda, maka pandangan kita tentang dunia juga akan berbeda.

Secara selektif, kita menyaring data sensori yang masuk seperti yang telah diprogram oleh bahasa yang kita pakai. Dengan begitu, masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda hidup dalam dunia sensori yang berbeda pula (Rakhmat, 2001 : 275)

## **2.2 Teori *General Semantics***

Teori general semantics yang pertama kali digagas oleh Alfred Korzybski ini menjelaskan karakteristik bahasa yang mempersulit proses penyandian. Menurut teori ini, bahasa bukanlah alat penyandian yang baik.

Teori ini juga menguraikan kesalahan penggunaan bahasa, menelaah bagaimana berbicara dengan cermat, bagaimana keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman (Rakhmat, 2001 : 281-282).

## **2.3 Teori Tindak Tutur**

Teori tindak tutur atau *speech act theory* merupakan bagian dari studi penggunaan bahasa secara luas. Teori ini dikaitkan dengan Ludwig Wittgenstein dan John Searle. Teori tindak tutur menjelaskan bagaimana

pesan mengekspresikan niat penggunanya. Dalam komunikasi, diterapkan dalam studi atau analisis percakapan.



## 2.4 Analisis Percakapan

Menurut (Littlejohn, 2009), berbagai teori yang menekankan pada percakapan didasarkan pada asumsi bahwa manusia menggunakan diskursus untuk mencapai beragam fungsi komunikasi sosial menurut para ahli. Mereka akan melakukan lebih banyak terkait dengan fungsi pesan individu.

Mereka memahami bahwa diskursus dicapai melalui tindakan bersama. Fungsi-fungsi tersebut dicapai secara bersama-sama melalui interaksi yang terorganisir di antara partisipan.

Lebih lanjut Littlejohn menyatakan bahwa teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana mitra percakapan bergabung membentuk pola yang koheren yang dapat membuat atau membentuk makna.

### C. Tinjauan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelaan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan akomodasi komunikasi masyarakat melalui bahasa Bugis Konjo dalam berkomunikasi di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, maka peneliti melakukan elaborasi terhadap penelitian terdahulu yang peneliti anggap sesuai dan mewakili keseluruhan topik penelitian yang terkait sebagai berikut :



Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Annisa Nurjannah, 2017. JURNAL (Universitas Riau)	AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR SUKU AKIT DAN SUKU JAWA DI DESA SUKA MAJU KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS.	<p>Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi satu dengan yang lain baik dengan latar belakang budaya yang berbeda maupun sama, seperti suku Akit dan suku pendatang Jawa di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis yang saling berbaur satu sama lain. Dalam proses interaksi, kedua suku mengalami kesulitan pada saat menyesuaikan diri baik dari bentuk verbal maupun nonverbal untuk mengakomodasi budaya antara kedua belah suku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi konvergensi, strategi divergensi dan strategi akomodasi berlebihan pada Suku Akit dan Suku Jawa di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dalam berkomunikasi.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Lokasi penelitian ini di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Subjek dalam penelitian ini adalah suku Akit dan suku</p>



Jawa sebanyak 17 orang yang didapatkan dengan teknik *Sampling Snowball*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis Interaktif Huberman & Miles.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat terjadinya akomodasi komunikasi antar suku Akit dan suku Jawa di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis terdapat 3 bentuk strategi yaitu (1) Strategi konvergensi dari bentuk verbalnya adalah dengan menggunakan bahasa melayu dan bahasa yang dikuasai kedua belah suku ketika berinteraksi, sedangkan untuk bentuk nonverbalnya adalah menggunakan gerak-gerakan tubuh yang diciptakan untuk memberi kenyamanan ketika melakukan interaksi. (2) Strategi divergensi, untuk bentuk verbalnya tidak ada usaha untuk menggunakan bahasa lawan bicaranya, dan bentuk nonverbalnya adalah suku Akit dan suku Jawa melakukan gerakan-gerakan penolakan budaya, tidak ada usaha untuk mengurangi kecepatan dan nada suara.



			<p>(3) Strategi akomodasi berlebihan adalah suku Jawa melakukan kesalahan dalam menggunakan nada bicara, begitu pula dengan suku Akit menggunakan bahasa lawan bicaranya pada waktu yang kurang tepat, hal tersebut bagian dari bentuk verbal. Untuk bentuk nonverbalnya suku Akit melakukan gerakan-gerakan yang berlebihan ketika berkomunikasi dengan suku Jawa.</p>
2.	<p>Maria Ulpa, 2014. SKRIPSI (Universitas Syarif Hidayatullah).</p>	<p>AKOMODASI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI ANTARBUDAYA (STUDI PADA HIMPUNAN PELAJAR PATANI DI INDONESIA DALAM MENKOMUNIKASIKAN IDENTITAS BUDAYA</p>	<p>Adanya kebutuhan yang dimiliki setiap individu mengakibatkan adanya mobilitas social atau disebut dengan istilah merantau dengan beragam kepentingan pekerjaan, pendidikan, keluarga. Begitu pula yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Patani Thailand karena tuntutan pendidikan di Indonesia mereka harus beradaptasi dengan lingkungan barunya.</p> <p>Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori akomodasi komunikasi. Richard dan Turner mendefinisikan bahwa Akomodasi (<i>accommodation</i>) sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam</p>





responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Seseorang cenderung memiliki naskah kognitif internal yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain.

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode ini peneliti ingin menemukan dan memahami akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa yang berasal dari Thailand terhadap mahasiswa atau masyarakat yang ada di Jakarta yang juga berasal dari varian budaya.

Hasil penelitian bahwa akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya pada mahasiswa yang berasal dari Patani Thailand yaitu mereka menyesuaikan dan menunjukkan perilaku apa adanya tanpa ada modifikasi komunikasi terutama dalam hal percakapan. Pertama dalam segi Bahasa, dalam percakapan tidak adanya *setting of communication*. Kedua pengungkapan identitas dalam segi pakaian. Hambatan penyesuaian komunikasi dalam interaksi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa Patani,



			tidak ada, hal ini karena ada dua factor kesamaan budaya yang hampir sama yaitu dalam segi Bahasa dan dalam hal kepercayaan.
3.	Tuti Bahfiarti, 2013. JURNAL (Universitas Hasanuddin)	PENGELOLAAN KESAN ETNIK BUGIS DALAM ADAPTASI DIRI DENGAN BUDAYA SUNDA	<p>Pengelolaan kesan etnik Bugis dalam adaptasi diri dengan budaya Sunda merupakan kajian yang bertujuan untuk melihat tampilan bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Pengelolaan kesan yang mengarah pada seni mengelola kesan terhadap serentetan tindakan dengan hati-hati, seperti gerak isyarat, kesalahan bicara atau tindakan yang diinginkan seperti membuat adegan. Berdasarkan hal tersebut masalah penelitian bagaimana pengelolaan kesan melalui bahasa verbal dan nonverbal yang mereka tampilkan dalam adaptasi diri dengan budaya Sunda. Tujuannya adalah untuk menemukan dan mengkategorisasikan pengelolaan kesan melalui bahasa verbal dan nonverbal yang mereka tampilkan dalam adaptasi diri dengan budaya Sunda. Untuk pencapaian tujuan penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan berperan serta atau</p>



		<p>observasi partisipan, wawancara mendalam, serta studi dokumenter. Peneliti terlibat langsung melakukan adaptasi diri dengan budaya Sunda dan melihat orang-orang etnik Bugis dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat Sunda. Hasil yang ditemukan adalah pengelolaan kesan melalui bahasa verbal yang dilakukan informan adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan dialek atau logat Bugis yang kental, meskipun telah lama tetap mempertahankan logat Bugisnya. Tampilan bahasa nonverbal yang ditunjukkan adalah tetap mempertahankan intonasi dan suara yang agak keras dengan tetap senyum dan ramah yang juga sesuai dengan karakter adat sopan santun etnik Bugis.</p>
--	--	--

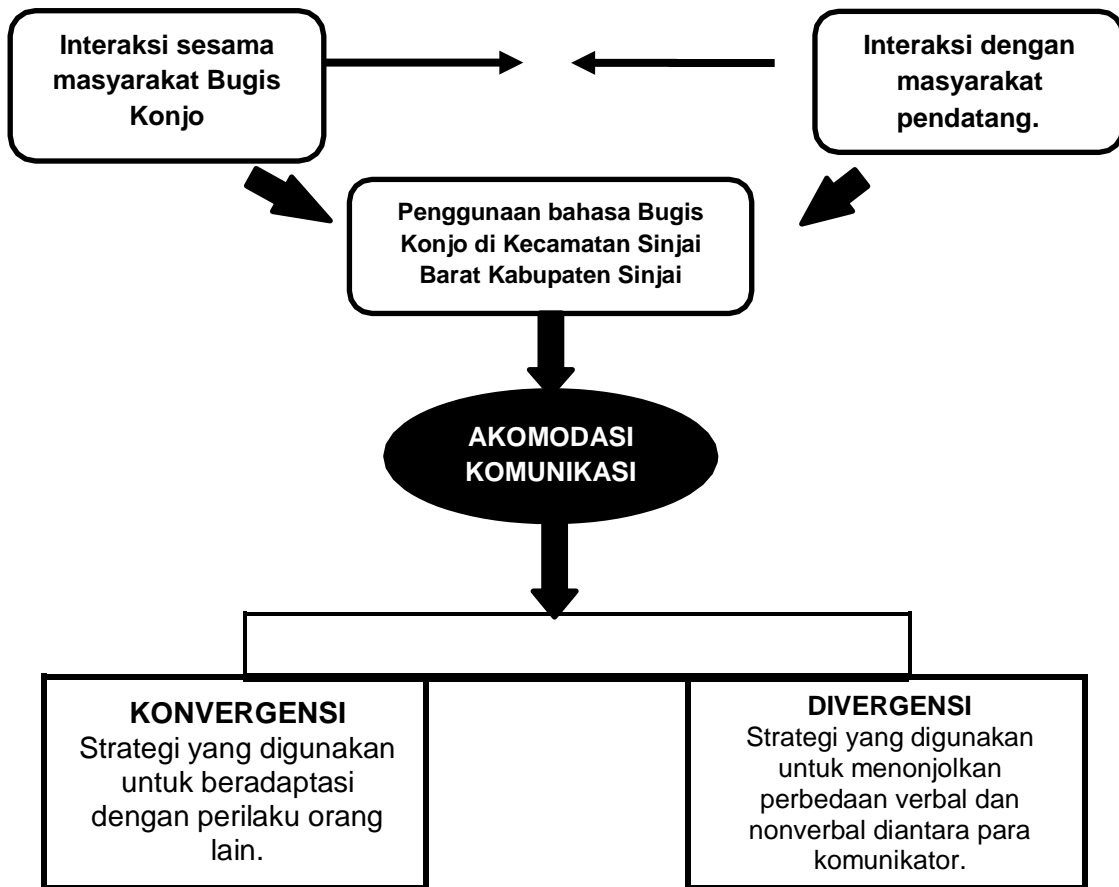


#### D. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Pengarah

Dalam kerangka konsep penelitian ini, saya mengidentifikasi penggunaan bahasa Bugis Konjo oleh masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan masyarakat pendatang di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Berawal dari bagaimana interaksi sesama masyarakat Bugis Konjo dalam hal ini pemerintah setempat yang bertindak sekaligus masyarakat setempat dan interaksi antara masyarakat Bugis Konjo dan masyarakat pendatang yang tentunya saling memengaruhi satu sama lain. Penggunaan bahasa Bugis Konjo di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai sebagai bahasa kesehariannya tentu menjadi payung terhadap komunikasi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan studi etnografi yaitu mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam berkomunikasi terhadap masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Teori yang digunakan yaitu teori akomodasi komunikasi, dimana teori ini berfungsi untuk melihat kemampuan seseorang menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku terhadap respon yang didapat pada saat berkomunikasi. Teori ini pula terbagi menjadi tiga bagian yaitu konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan. Namun, dalam penelitian ini cara beradaptasi dalam bentuk akomodasi berlebihan tidak ditekankan dengan alasan penelitian ini akan cenderung ke penelitian

sastra. Sedangkan penelitian ini focus pada cara beradaptasi berkomunikasi (Tabel ada di halaman selanjutnya).





Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Pengarah